

## KOLABORASI TEORI FENOMENOLOGIS DAN TEORI BERBICARA DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK

Agus Setyonegoro\*  
FKIP Universitas Jambi

### ABSTRACT

*The collaboration of phenomenological theory as part of a study of communication theory and the theory of learning to speak is implemented with scientific approaches have a role in enhancing the ability to speak a high level. Facts and natural phenomena are the learning materials, phenomenological theory becomes a way how to interpret the facts and phenomena of nature to be communicated to others. The scientific method is going to be a learning scenario which regulates the activity of the role of students and educators. Learning outcomes are achieved, disstudents have the ability to speak by using scientific language and high-level thinking and able to communicate it to others.*

**Keywords:** *theory of phenomenology, communication, learning to speak, scientific.*

### PENDAHULUAN

Berbahasa merupakan tindak percakapan yang melibatkan proses produktif dan proses reseptif yang dilakukan pembicara dan lawan bicara. Berbicara adalah menuturkan bahasa yang memiliki sebuah sistem tuturan, dan dikuasai oleh seseorang sebagai hasil belajar berbahasa. Belajar berbicara dipandang dari sudut teori berbicara dimaknai bahwa kemampuan berbicara dapat dikembangkan dari berbagai latihan dan praktik. Penguasaan keterampilan berbicara dapat dikaji dari teori-teori linguistik yang mendasari penguasaan kemampuan berbahasa. Uhlenbech (1985: 10) menyatakan "Yang ingin diketahui ilmu bahasa adalah bagaimana mekanisme bahasa dibangun sehingga penutur mampu berbicara tentang segalanya dengan orang lain".

Berbicara adalah bentuk kegiatan bertutur menggunakan bahasa sebagai simbol verbal yang digunakan sebagai media komunikasi. Komunikasi di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990) diartikan "pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami". Dengan demikian komunikasi dimaknai sebagai proses pertukaran informasi dengan melibatkan unsur bahasa, pelaku

\*Korespondensi berkenaan artikel ini dapat dialamatkan ke e-mail: [agus\\_setyonegoro@yahoo.com](mailto:agus_setyonegoro@yahoo.com)

berbicara, dan komunikasi. Kemampuan berbicara tidak dapat terlepas dari kolaborasi teori linguistik dan teori komunikasi.

Berbicara dan menyimak adalah dua keterampilan menyampaikan informasi dan sekaligus menerima informasi. Kedua keterampilan ini dilakukan menggunakan media bahasa. Bahasa digunakan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan keinginan, ide, gagasan, pikiran, maupun pernyataan kepada orang lain. Bahasa yang digunakan bermuatan pesan (*message*) yang harus dipahami oleh pelaku komunikasi, yaitu komunikator (disebut juga: pembicara atau sumber informasi) dan komunikan (disebut juga: penyimak, penerima pesan, lawan bicara, atau pendengar). Dengan demikian, berbicara dalam tataran komunikasi tidak hanya sekedar menyampaikan pesan bentuk simbol-simbol (bunyi) bahasa, namun disertai dengan isyarat bahasa tubuh (*gesture*). Kemampuan menyimak dan peran alat komunikasi menjadi bagian yang tidak bisa diabaikan dalam mewujudkan tujuan komunikasi. Penguasaan bahasa verbal dan non-verbal berperan menciptakan komunikasi yang efektif. Artinya, pembicara yang baik adalah pembicara yang mampu memahami bagaimana mengucapkan kata-kata yang dapat dipahami oleh lawan bicara, dan kata-kata tersebut memberikan dampak komunikasi.

Hubungan bahasa dan teori komunikasi merupakan unsur terpenting dalam membangun teori yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara. Bahasa yang diwujudkan dalam bentuk verbal digunakan untuk menyampaikan informasi lisan. Di dalam kajian psikolinguistik bahasa menjadi material yang bersifat abstrak yang mengandung pesan yang dibawa oleh tindak berbicara. Teori komunikasi menjadi landasan untuk menelaah fungsi bahasa sebagai produktivitas berbicara. Berbicara tidak hanya menuturkan bahasa dalam bentuk satu dua kata atau kalimat, namun dalam persepektif fungsi dan tujuan komunikasi yang lebih luas. Oleh karena teori-teori linguistik dan teori-teori komunikasi menjadi esensi dan penting untuk belajar meningkatkan keterampilan berbicara.

Teori-teori komunikasi telah banyak berkembang. Salah satu teori komunikasi yang memiliki relevansi untuk mengembangkan kemampuan berbicara adalah **teori fenomenologis**. Littlejohn dan Karen (2003:57) mendefinisikan teori fenomenologis adalah teori yang bertolak dari asumsi bahwa “orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya”. Asumsi ini menggelitik pemikiran

peneliti bahwa proses kognisi menjelaskan pengalaman, konsep, fakta, hukum, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan fenomena alam sangat tepat digunakan sebagai materi dan strategi pembelajaran keterampilan berbicara bagi mahasiswa.

Salah satu keterampilan berbicara ditandai dengan kemampuan mendeskripsikan tentang sesuatu dengan bahasa yang tersusun secara logis yang bertolak dari kemampuan menalar. Mahasiswa sebagai bagian dari komunitas akademik dicirikan dari kemampuan intelektualnya. Intelektual yang dimaksudkan dalam hal ini adalah mahasiswa memiliki kecerdasan, berakal, dan berpikiran jernih melihat fenomena alam berdasarkan ilmu pengetahuan. Kemampuan menginterpretasi fenomena alam akan melatih kognisi yang akan diwujudkan dengan berbicara tingkat tinggi. Selain itu, poses menginterpretasi fenomena alam akan mendorong mahasiswa mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Bertolak dari konklusi ini, penulis berkeyakinan bahwa proses menginterpretasikan dalam teori fenomenologis dapat dikembangkan sebagai cara meningkatkan keterampilan berbicara.

Model pembelajaran seperti ini sebenarnya memiliki kemiripan dengan model yang telah dikembangkan para pakar pendidikan, dan dikenal dengan model pembelajaran konsep. Perbedaan pembelajaran teori fenomenologis yang penulis paparkan ini, dibandingkan dengan pembelajaran konsep, terletak pada fungsi dan proses dalam meningkatkan kemampuan berbicara. Pembelajaran teori fenomenologis lebih mengarah pada peran kognisi dalam mengapresiasi sebuah konsep, ide, dan gagasan yang mendorong kemampuan berbicara. Penekanannya terletak pada keruntutan membuat pernyataan-pernyataan atau konsep-konsep yang dapat disimak oleh lawan bicara. Oleh karenanya, pembelajaran berbicara lebih mengarahkan pada peserta didik untuk aktif dan kreatif menginterpretasikan fenomena alam menjadi konstruksi linguistik bentuk tuturan dalam berkomunikasi.

Agar pembahasan ini lebih terfokus pada peran teori komunikasi dalam membangun kemampuan berbicara maka perlu dibatasi dengan kata-kata kunci pembahasan yang terdapat pada abstraksi. Artikel ini hanya membahas perspektif kognitif dari teori fenomenologis dalam komunikasi sebagai proses mengembangkan kemampuan berbicara yang diaplikasikan dengan pendekatan saintifik. Penulis berharap artikel ini bermanfaat bagi tenaga pengajar dan mahasiswa, karena dapat dijadikan referensi praktis bagi pembelajaran berbicara

yang bertujuan meningkatkan kemampuan mengekspresikan ide, gagasan, dan pendapat.

## TEORI FENOMENOLOGIS

Perkembangan kemampuan berbicara dalam komunikasi menjadi perhatian teori fenomenologis. Menurut teori ini, kemampuan berbicara didorong dengan sebuah upaya manusia menjelaskan fenomenologi dari seluruh alam dan jagad raya. Pengalaman empiris terhadap lingkungan alam dijelaskan oleh manusia melalui pernyataan-pernyataan verbal. Manusia berupaya menjelaskan terhadap fakta yang dihadapinya sebagaimana adanya. Littlejohn dan Karen (2003:57) mendeskripsikan berbicara menurut teori ini dengan “membiarkan segala sesuatu menjadi jelas sebagaimana adanya”. Artinya, kemampuan berbahasa akan berkembang karena dorongan untuk mendeskripsikan kondisi-kondisi yang dihadapi. Hal ini sejalan dengan sejarah teori onomatopetik atau teori ekoik yang di kemukakan J.G. Herder (Keraf, 1994: 3), yang mengupas perkembangan bahasa karena manusia memberikan objek-objek di sekitarnya sebagai tanda-tanda (peristiwa) alam. Dengan meniru bunyi-bunyi alam seperti anjing, kucing, debur ombak, dan sebagainya dengan menyebut sesuai objek atau perbuatannya dengan bunyi-bunyi. Fakta alam sekitar manusia menjadi pengetahuan yang membantu perkembangan kemampuan bahasa yang ditandai dengan keinginan menyatakan konsep-konsep, ide, dan gagasan pelaku komunikasi.

Fenomenologis merupakan sebuah cara yang digunakan oleh manusia dalam memahami lingkungan sekitarnya berdasarkan apa yang diterima pancainderanya. Fakta, gejala, dan tanda-tanda di lingkungan hidupnya mendorong keinginan manusia mengetahui, menganalisis, dan memahaminya. Stanley Deetz (Littlejohn dan Karen, 2003:57)) menyimpulkan tiga prinsip dasar teori fenomenologis, yaitu: “*Pertama*, pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar-kita akan mengetahui dunia ketika kita berhubungan dengannya. *Kedua*, makna benda terdiri atas kekuatan benda dalam kehidupan seseorang. Dengan kata lain, bagaimana Anda berhubungan dengan benda menentukan maknanya bagi Anda. ...*Ketiga*, adalah bahwa bahasa merupakan kendaraan makna. Kita mengalami dunia melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan mengekspresikan dunia itu”.

## PROSES KOGNISI DALAM PEMBELAJARAN

Proses kognisi menjadi kajian psikologi kognitif. Teori ini berkembang karena kajiannya bermanfaat bagi ilmu terapan yang memandang pentingnya pengetahuan yang dimiliki seseorang untuk menggambarkan bagaimana orang mengorganisasikan ide-ide yang dipengaruhi oleh psikologi. Naisser (Stephen K. Reed, 2011: 2) psikologi kognitif adalah kajian yang “mengacu pada proses pemindahan, pengurangan, pengelaborasi, penyimpanan, perbaikan dan penggunaan input sensoris... Acuan ke input sensoris secara tersirat menunjukkan bahwa kognisi dimulai dengan kontak kita dengan dunia luar”.

Kajian kognitif berperan dalam mengidentifikasi kemampuan memperoleh dan merencanakan bahasa yang akan dituturkan. Proses yang terjadi di otak manusia, sesuai kajian Miller, Galanter, & Pribram (1960, dalam Stephen K. Reed, 2011: 6) yang memberikan argument bahwa “kebanyakan perilaku manusia terjadi melalui perencanaan. Sebuah perencanaan (plan)...terdiri atas sebuah daftar instruksi yang dapat mengontrol perintah pelaksanaan suatu perilaku”.Argumentasi ini dapat dimaknai bahwa perilaku berbicara yang dituturkan seseorang pada dasarnya sebuah hasil perencanaan atas perintah instruksi dari berfikir.

Pada kognisi tingkat tinggi, teori fenomenologis mengajak peserta didik mendeskripsikan dan menginterpretasikan fakta-fakta di sekitarnya. Pada dasarnya, teori ini memiliki kemiripan dengan teori pembelajaran konsep yang memfokuskan pada dua pendekatan yang berpijak dari kemampuan kognisi, yaitu *direct presentation* (presentasi langsung) dan *concept attainment* (pencapaian konsep). Tennyson (1983, dalam Arends (2008: 332) telah mengilustrasikan model pembelajaran ini dengan pernyataan berikut ini.

Pendekatan *direct presentation* (presentasi langsung) menerapkan *rule-to-example proses* deduktif. Pendekatan ini terdiri atas sebagai berikut: Guru mula-mula menyebutkan nama-nama konsep dan mendefinisikannya, lalu memberikan beberapa contoh dan bukan-contoh kepada siswa untuk menguatkan pemahaman mereka tentang konsep itu. Fokusnya adalah pada pemberian label/nama dan mendefinisikan konsep itu. Pendekatan *concept attainment* (pencapaian konsep), di lain pihak, membalik sekuensi ini dan menggunakan *rule-to-example proses* (proses contoh dari keteraturan) (Brunner, 1996). Guru mula-mula memberikan contoh dan non-contoh tentang suatu konsep, dan siswa menemukan atau mencapai konsep itu

sendiri melalui proses penalaran induktif. Memberi label dan mendefinisikan konsep itu ada di bagian akhir dan bukan di bagian awal pelajaran.

Kajian kognisi (Johnston & Dark dalam Stephen K. Reed, 2011: 52) mengenalkan teori kapasitas yang menggambarkan keterbatasan “leher botol” bahwa “terdapat keterbatasan kemampuan persepsi. Dibutuhkan usaha mental (kapasitas) yang lebih untuk seleksi berikutnya setelah pengenalan pola daripada untuk seleksi sebelum pengenalan pola”. Kemampuan kognisi ada keterbatasan dalam mengkonstruksi untuk melakukan sebuah tugas. Selanjutnya Stephen K. Reed, (2011:52) menyimpulkan pendapat Kahneman (1973) dalam bukunya *Attention and Effort* bahwa “ teori kapasistas berasumsi bahwa terdapat keterbatasan umum pada kapasistas seseorang dalam melaksanakan tugas mental”.

Komunikasi memerlukan kemampuan merespon stimulus yang diberikan. Keterbatasan pembelajaran konsep terdapat pada peningkatan fungsi komunikasi. Model pembelajaran konsep terbatas pada kemampuan menginterpretasi, namun ketika stimulus ditingkatkan untuk menjelaskan dan mengelaborasi pada tataran berbicara untuk berkomunikasi, respon menjadi sangat terbatas. Hal ini menurut Kahneman (1973) disebabkan oleh: 1) alokasi kapasitas, yaitu ketika sebuah kapasitas kognisi dengan jumlah terbatas didistribusikan pada bermacam tugas; 2) stimulasi, yaitu kondisi psikologis yang memengaruhi distribusi kapasitas mental pada bermacam tugas, dan 3) kecenderungan sementara, yaitu keputusan sadar untuk mengalokasikan perhatian pada tugas atau aspek tertentu dari lingkungan.

Bertolak dari teori ini, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognisi memiliki keterbatasan. Diperlukan usaha yang lebih besar untuk mengembangkan tugas lain, seperti tugas berbicara dalam konteks komunikasi.

## **PENDEKATAN SAINTIFIK**

Pendekatan saintifik merupakan sebuah pendekatan yang didasari oleh pengintegrasian secara utuh (holistic) penguasaan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pendekatan saintifik bertolak dari beberapa teori pembelajaran, seperti teori yang dikemukakan Bruner, Piaget, dan Vygotsky. Bruner (Hosnan, 2014: 35) menjelaskan belajar pada prinsipnya adalah menemukan. Teori Piaget mendasarkan teori bahwa belajar itu berkaitan dengan pembentukan makna dan perkembangan skema (jamak *schemata*). Sedangkan Vygotsky menekankan bahwa pemecahan masalah merupakan kegiatan peserta didik untuk belajar. Kolaborasi kektiga teori ini

menjadi membentuk sebuah model pendekatan pembelajaran yang disebut saintifik.

Filosofis pembelajaran saintifik ditandai dengan karakteristik sebagai berikut: a) kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*); b) melibatkan keterampilan proses sains dalam mengkonstruksi konsep, hukum, atau prinsip; c) melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berfikir tingkat tinggi siswa; dan d) dapat mengembangkan karakter siswa (Hosnan, 2014: 36). Kemampuan kognisi menjadi landasan untuk mengembangkan kemampuan aspek sikap dan aspek keterampilan. Strategi, bahan ajar, media, dan lingkungan dikembangkan untuk merangsang perkembangan intelektual. Terkait dengan bahan ajar, Allkaff (2014) pada sosialisasi kurikulum 2013 untuk FKIP dan LPTK menyatakan “bahan ajar dapat dikembangkan dari berbagai sumber. Sumber belajar bukan hanya buku teks dan guru. Bahan ajar dapat dilakukan dengan pemanfaatan lingkungan sekitar (kontekstual)”.

Hasil akhir pendekatan saintifik adalah melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui pengetahuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Dampak pembelajaran ini hanya dicapai dengan pembelajaran yang terencana, sistematis, dan terukur. Perencanaan menggambarkan potret proses pembelajaran sehingga pembelajaran berfokus pada berbagai hal yang diperlukan sebuah model interaksi. Guru dan siswa melakukan langkah demi langkah yang sistematis. Hasil belajar diketahui selama proses berlangsung. Untuk itu kegiatan pembelajaran perlu disusun dalam bentuk langkah-langkah yang menggambarkan aktivitas pembelajaran. Hosnan, 2014: 39) mendeskripsikan bentuk kegiatan pembelajaran melalui pendekatan saintifik dalam tabel berikut ini.

Tabel 1: Kegiatan Pembelajaran Pendekatan Saintifik

| <b>Kegiatan</b>       | <b>Aktivitas Pembelajaran</b>   |
|-----------------------|---|
| Mengamati (Observing) | Melihat, mengamati, membaca, mendengar, menyimak (tanpa dan dengan alat)  |
| Menanya (Questioning) | Mengajukan pertanyaan dari yang faktual sampai ke yang bersifat hipotesis; diawali dengan bimbingan guru sampai dengan mandiri (menjadi suatu kebiasaan). |

|                                     |   |
|-------------------------------------|---|
| Pengumpulan data<br>(Experimenting) | Menentukan data yang diperlukan dari pertanyaan yang diajukan, menentukan sumber data (benda, dokumen, buku, eksperimen), mengumpulkan data.  |
| Mengasosiasi<br>(Associating)       | Menganalisa data dalam bentuk membuat kategori, menentukan hubungan data/kategori, menyimpulkan dari hasil analisis data; dimulai dari <i>unstructured-uni-structure-multistrukture-complicated structure</i> . |
| Mengkomunikasikannya                | Menyampaikan hasil konseptualisasi dalam bentuk lisan, tulisan, diagram, bagan.   |

Langkah pertama pendekatan pembelajaran saintifik diawali dengan kegiatan mengamati. Bentuk kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah mengajak, menyuruh, atau meminta siswa mengaktifkan fungsi indera, untuk mengamati berbagai hal dengan cara melihat, membaca, mendengarkan. Langkah awal ini dapat dibantu dengan media pembelajaran. Langkah *kedua* adalah kegiatan menanya. Kegiatan pembelajaran diciptakan interaksi tanya jawab guru dan siswa untuk mengetahui hasil proses mengamati yang telah dilakukan pada langkah awal. Pada langkah ini siswa diminta untuk membuat berbagai kalimat-kalimat pertanyaan sebagai refleksi hasil pengamatannya. Langkah *ketiga* adalah mengumpulkan data. Pengumpulan data merupakan sebuah usaha belajar yang dilakukan siswa untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah dilakukan pada langkah kedua. Dalam hal ini, pendidik memberikan informasi sumber-sumber belajar yang dapat digunakan siswa untuk menemukan hal-hal atau materi yang berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuatnya. Langkah *keempat* adalah mengasosiasikan hasil mengumpulkan data dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Aktiivitas belajar siswa menekankan proses konstruksi pengetahuan sebagai respon atas informasi yang dimiliki dengan informasi baru yang diperoleh dari sumber-sumber belajar. Langkah *kelima* adalah mengkomunikasikan. Langkah ini merupakan wujud hasil belajar yang ditunjukkan oleh siswa.

Kelima langkah utama pendekatan saintifik memberikan arah dalam membuat scenario pembelajaran berbicara. Kebutuhan pembelajaran, karakteristik mata kuliah, karakteristik materi, karakteristik media, dan karakteristik strategi menjadi bagian yang penting untuk diperhatikan. Teori fenomenologis menginspirasi bahwa kemampuan kognisi dalam kegiatan komunikasi memiliki keterbasan



kapasitas siswa ketika ditingkatkan pada tataran berbicara. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu memberikan stimuli pembelajaran.

### **TEORI FENOMENOLOGIS DAN APLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA BERDASARKAN PENDEKATAN SAINTIFIK**

Teori fenomenologis dapat diaplikasikan untuk melatih pembelajaran dengan berbagai tema. Penguasaan kosakata ilmiah, penuturan yang direncanakan, dan kemampuan menyampaikan ide, konsep, dan gagasan inilah menjadi salah satu identitas keilmuan dan keintelktualitasan mahasiswa. Mahasiswa mendeskripsikan fakta, benda, dan gejala alam menjadi media berlatih mengkonstruksi pengetahuan yang ditandai dengan kemampuan membuat pernyataan atau definisi berdasarkan kemampuan logika dan penalaran adalah sebagai bentuk penguasaan bahasa keilmuan. Adib (2014: 135) mengatakan bahasa keilmuan adalah "suatu sarana yang digunakan dalam komunikasi keilmuan... yang memiliki unsur (i) lambang (termasuk kata-kata atau tanda-tanda); (ii) definisi; dan (iii) pernyataan dan logika". Selanjutnya Adib (2014: 136) menjelaskan ciri dari ragam bahasa keilmuan, yaitu: "(i) cendikia; (ii) lugas; (iii) jelas; (iv) formal; (v) objektif; (vi) konsisten; (vii) bertolak dari gagasan; serta (viii) ringkas dan padat".

Pendapat Adib (2014) ini menunjukkan keterikatan implementasi teori fenomenologis dalam kemampuan menggunakan bahasa ilmiah. Kemampuan mendefinisikan, diartikan sebagai kerja kognisi dalam menginterpretasikan fakta dan fenomena alam yang berada di sekitarnya. Pernyataan dan logika, dimaknai sebagai usaha mengkonkritkan hasil interpretasi terhadap konsep-konsep ke dalam bahasa tuturan (berbicara) yang memiliki keruntutan bertutur yang ditandai hasil tuturan dapat diterima dengan penalaran oleh komunikan.

Kemampuan menggunakan bahasa ilmiah dalam pembelajaran berbicara bagi mahasiswa adalah mutlak diajarkan. Hal yang menarik dalam pembelajaran ini adalah bagaimana mengaplikasikan teori fenomenologis itu ke dalam proses belajar mengajar berbicara. Pendekatan saintifik, yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa dilakukan dengan usaha mengapresiasi teori fenomenologis menjadi teori meningkatkan kemampuan berbicara.

Pada langkah *pertama*, aplikasi pendekatan saintifik pada kegiatan pembelajaran berbicara, dapat dilakukan dengan mengangkat berbagai materi

pembelajaran sebagai tema. Fakta-fakta alam, seperti gunung meletus, banjir, gerhana bulan, kebersihan, kesehatan, peristiwa kecelakaan, dan lain sebagainya menjadi ladang yang luas untuk menarik minat mahasiswa yang digunakan sebagai sumber belajar. Mahasiswa mengamati, melihat, membaca, mendengar, dan menyimak menjadi skenario awal pembelajaran. Pendidik menyajikan materi tersebut dengan menggunakan berbagai media, misalnya video, surat kabar, gambar-gambar, dan sebagainya.

Langkah *kedua* dari pendekatan saintifik adalah mahasiswa mengajukan pertanyaan dari fakta-fakta yang telah diamati. Pertanyaan yang dibangun mahasiswa digiring dalam bentuk pertanyaan faktual sampai ke yang bersifat hipotesis. Pendidik mengawal proses pengamatan sampai pada mahasiswa mengambil keputusan dengan cara membimbing sampai mahasiswa dapat mengambil sikap secara mandiri. Proses mengambil keputusan memilih fakta dan merumuskan menjadi pertanyaan sebaiknya dalam bentuk tanya jawab (tugas kelompok dua orang) dan diskusi (tugas kelompok 3 -5 orang). Asumsi bahwa kerja kelompok akan membangun kemampuan berbicara.

Langkah *ketiga*, pendekatan saintifik ditandai dengan kegiatan mahasiswa menentukan data yang diperlukan dari pertanyaan yang diajukan, menentukan sumber data (benda, dokumen, buku, eksperimen), dan mengumpulkan data. Peran guru dalam hal ini adalah menyediakan sumber-sumber belajar lain yang mendukung proses menemukan jawaban atas pertanyaan yang puutuskan pada langkah kedua. Asumsi, bahwa kegiatan ini mendorong mahasiswa meningkatkan kemampuan kognisi.

Langkah keempat dari pendekatan saintifik adalah mahasiswa menganalisa data dalam bentuk membuat kategori, menentukan hubungan data/kategori, dan menyimpulkan dari hasil analisis data. Kegiatan ini dilakukan dengan metode penampilan berbicara linier dan dapat juga bentuk berbicara konfergeni.

Langkah kelima dari pendekatan saintifik adalah mahasiswa menyampaikan hasil konseptualisasi dalam bentuk lisan. Langkah keempat dan kelima dapat disimulasikan dalam bentuk percakapan atau metode debat. Di sinilah inti peran aplikasi teori fenomenologis dalam mengembangkan kempuan berbicara. Fakta-fakat dan gejala alam menjadi materi pembelajaran, teori fenomenologis menjadi cara menginterpretasikan fakta dan gejala alam untuk dikomunikasikan kepada orang lain. Metode saintifik menjadi scenario pembelajaran yang mengatur aktivitas

peran mahasiswa dan pendidik. Hasil belajar yang dicapai adalah mahasiswa memiliki kemampuan berbicara dengan menggunakan bahasa ilmiah dan berfikir tingkat tinggi dan mampu mengkomunikasikannya kepada orang lain.

Dari kelima langkah pendekatan saintifik dalam mengaplikasikan teori fenomenologis di atas, dapat disimpulkan pada tabel berikut ini.

Tabel 2: Aplikasi dan Implementasi Pendekatan Saintifik Berdasarkan Teori Fenomenologis

| <b>Aplikasi Langkah-langkah Pendekatan Saintifik</b> | <b>Aplikasi Teori Komunikasi dalam Aktivitas Belajar Mahasiswa</b>   |
|--|--|
| 1. Mengamati (Observasi)                             | Mahasiswa menggali informasi melalui observasi pada kamus bahasa, media massa, dan sumber belajar lain untuk menemukan kosakata ilmiah.                                      |
| 2. Menanya (questioning)                             | Mahasiswa melakukan konfirmasi dengan menanya kepada mahasiswa lain atau sumber belajar lain terhadap data kosakata yang telah dikumpulkannya.                               |
| 3. Mengolah data (experimenting)                     | Mahasiswa mengolah data berupa kosakata-kosa kata yang ditemukannya, dengan mencoba membuat pernyataan dengan kalimat-kalimat sederhana sampai pernyataan bentuk deskriptif. |
| 4. Mengasosiasi (associating)                        | Mahasiswa menghubungkan kosa kata yang ditemukannya dengan contoh-contoh pembicaraan yang telah diberikan oleh dosen.  |
| 5. Mengkomunikasikan                                 | Mahasiswa mendiskusikan dengan teman-temannya untuk menilai apakah pernyataannya telah menunjukkan keteraturan dan keilmiahan berbicara.                                     |

Keterbatasan kemampuan kapasitas, kemampuan penalaran, dan faktor lain dalam komunikasi perlu diperhatikan oleh pendidik. Peran pendidik dalam membimbing dan mengarahkan sebenarnya membantu mengatasi kelamahan-kelemahan tersebut. Oleh karena itu, aktivitas dan kreativitas guru menjadi kunci sukses mengaplikasikan teori fenomenologis dalam pembelajaran berbicara.

## SIMPULAN

Pembahasan teori fenomenologis dan aplikasinya dalam pembelajaran berbicara berdasarkan pendekatan saintifik telah menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Salah satu keterampilan berbicara ditandai dengan kemampuan mendeskripsikan tentang sesuatu dengan bahasa yang tersusun secara logis yang bertolak dari kemampuan menalar. Mahasiswa sebagai bagian dari komunitas akademik dicirikan dari kemampuan intelektualnya. Intelektual yang dimaksudkan dalam hal ini adalah mahasiswa memiliki kecerdasan, berakal, dan berpikiran jernih melihat fenomena alam berdasarkan ilmu pengetahuan.
2. Teori-teori komunikasi telah banyak berkembang. Perkembangan teori komunikasi telah memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pembelajaran berbicara. Teori fenomenologis adalah salah satu teori komunikasi yang bertolak dari asumsi bahwa manusia secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya.
3. Kemampuan menginterpretasi fenomena alam akan melatih kognisi yang akan diwujudkan dengan berbicara. Selain itu, poses menginterpretasi fenomena alam akan mendorong mahasiswa mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan. Bertolak dari konklusi ini, penulis berkeyakinan bahwa proses menginterpretasikan dalam teori fenomenologis dapat dikembangkan sebagai cara meningkatkan keterampilan berbicara.
4. Kontribusi teori fenomenologis dalam pembelajaran berbicara terletak pada proses kognisi yang mendorong keinginan berbicara untuk kegiatan menjelaskan pengalaman, konsep, fakta, hukum, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan fenomena alam yang ditingkatkan pada tataran komunikasi.
5. Pembelajaran berbicara dengan strategi mengaplikasikan teori fenomenologis dan diimplementasikan dengan pendekatan saintifik memerlukan kreativitas dosen dalam menerapkan strategi pembelajaran. Ketepatan memilih materi pembelajaran, media pembelajaran akan turut mendorong keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran berbicara tingkat tinggi. Peran dosen dalam membimbing pada setiap tahapan proses pembelajaran dapat dilakukan evaluasi hasil pembelajaran sehingga kesulitan belajar mahasiswa dapat dideteksi lebih dini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adib, mohammad, 2014. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Arends. Richard I. 2008. *Learning To Theach* (terjemahan Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto). Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Cangara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo Persada.
- Feldmen, Robert S. 2012. *Pengantar Psikologi* (terjemahan Petty Gina Gayatri dan Putri Nurdina Sofyan). Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kerf, Gorys. 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Reed, K. Stephen. 2011. *Kognisi Teori dan Aplikasi* (terjemahan Aliya Tusyani). Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Uhlenbeck, E. M. 1982. *Ilmu Bahasa*. Jakarta: Penerbit Djaambatan.
- Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foos. 2009. *Teori Komunikasi* (terjemahan Mohammad Yusuf Hamdan). Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.